

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Seni pertunjukan ritual rakyat pada masyarakat petani lebih terkait fungsinya dalam usaha meminta kesuburan akan tanahnya di masa akan bercocok tanam. Salah satu kegiatan seni budaya yang menjadi tradisi adalah upacara adat Seblang, yang memang lahir dari budaya petani Banyuwangi. Bagi masyarakat setempat yang masih mempunyai orientasi tradisi lama yang kuat, masih menampakkan suatu perhatian yang besar terhadap tradisi upacara adat tersebut.

Bagian-bagian peristiwa dari rangkaian pesta ritual rakyat tersebut memperlihatkan adanya dimensi-dimensi budaya yang terintegrasi di dalamnya terutama dimensi sosial, religi, dan seni (musik, tari, dan sastra). Yang pada akhirnya peristiwa budaya ini mempunyai pengertian lebih kompleks sehingga dikatakan sebagai peristiwa upacara tradisional daerah Banyuwangi.

Bagi masyarakat Olehsari, upacara adat Seblang merupakan suatu yang dijanjikan. Janji itu harus ditepati dan dilaksanakan dalam setahun sekali. Karena didorong oleh rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diinginkan dan adanya kesadaran akan hakikat hidup yang mempunyai kewajiban menjaga hubungan yang seimbang, masyarakat masih kuatir untuk meninggalkan atau mengabaikan sama sekali upacara yang dianggap sakral tersebut.

Keadaan pelaksanaan upacara adat Seblang setelah tahun 1930 terjadi perubahan yang mencolok, terutama terjadi pada kelangsungan proses dari peristiwanya; perkembangan fungsi upacara; kualitas pementasan yang berubah. Pergeseran bentuk,, nilai dan fungsi ini sudah barang tentu disebabkan kian kompleksnya perkembangan budaya masyarakat internal maupun eksternal. Perubahan yang tajam ditandai oleh masuknya kepentingan masyarakat setempat guna menghadapi krisis di dalam kehidupan mereka dan memandang perlu melakukan perbuatan atau perubahan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Kemudian adanya pengaruh pariwisata yang cenderung menuntut pembaharuan-pembaharuan, hal ini memberi pengaruh baik dan buruk terhadap upacara adat Seblang.

Musik Seblang, sebagaimana layaknya sebuah kesenian rakyat merupakan bentuk seni yang mempunyai corak komunal kerakyatan, yang selalu komunikatif dengan para penonton seperti tampak dalam peranannya sebagai sarana seremonial saat berada dalam upacara adat Seblang. Peranan tersebut merupakan sesuatu yang mengikat keabsahan dan secara psikologis merupakan sarana yang dapat memperkuat motivasi pada saat upacara adat tersebut berlangsung.

Keberadaan musik Seblang sebagai orkestrasi musik tari pada upacara adat Seblang sering diabaikan orang, baik itu peranan maupun musikalnya. Salah satu sebab mungkin musik Seblang bukan merupakan sesuatu yang utama walaupun dalam pertunjukan merupakan aspek seni yang



penting. Dan selama ini konsep musik Seblang hanya tersimpan di dalam daya ingat para pelakunya dan karena modernisasi yang dikembangkan tentunya keberadaan musik Seblang menghadapi tantangan.

Berdasarkan uraian singkat di atas dan masalah yang melatarbelakangi penelitian, maka dapat disimpulkan:

Pertama, upacara adat Seblang merupakan suatu prosesi kegiatan upacara ritual yang intinya merupakan pertunjukan musik dan tari, yang penarinya dalam membawakan tarian dalam keadaan tidak sadar.

Kedua, fungsi upacara adat Seblang sejak tahun 1930-an mengalami penambahan, tidak lagi hanya sebagai upacara ritus kesuburan, melainkan juga sebagai upacara bersih desa.

Ketiga, dengan konsepsi berdasarkan aspek seni apa yang menonjol, bisa dikatakan bahwa upacara adat Seblang merupakan seni pertunjukan tari ritual rakyat. Hal ini karena yang dianggap menjadi vokus adalah aspek tarinya.

Keempat, keterkaitan musik tari dan tarian Seblang sangat erat. Di dalam penyajian, eksistensi musik tari Seblang bukanlah sebagai pengiring tari. Dengan pengertian musik yang sedemikian rupa mengikuti ritme gerak tari, melainkan musik sebagai pengikat.

Kelima, gending Seblang merupakan lagu-lagu khusus yang berbahasa Osing kuna dengan struktur katanya menggunakan simbol personifikasi, metafora, dan imajinasi natural dengan nafas erotis religius.

Keenam, penyajian musik Seblang terkesan sangat monoton. Keseluruhan musik tersebut memiliki ciri permainan yang hampir sama, walaupun tema susunan lagu pokok tidak sama.

Ketujuh, laras yang digunakan adalah laras slendro dengan pitch yang lebih rendah dari pitch nada yang sering dipakai dalam teori karawitan.

Kedelapan, melodi vokal dinyanyikan dengan gaya melismatis dan repetitive, saron berperan sebagai improvisatoris, slentem mempunyai peran membantuk vokal untuk mencapai ketinggian dan sebagai balungan, gong dan kempul berfungsi sebagai phrase marking 'penanda' dan kendang secara umum berfungsi sebagai pamurba wirama 'pemimpin irama'.

## B. SARAN

Mempelajari permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam keberadaan upacara adat Seblang khususnya orkestrasi musiknya, sewajarnya penulis ikut memberikan wawasan yang mungkin berguna bagi semua pihak.

Pertama, idialnya dalam setiap penyelenggaraan upacara adat Seblang hendaknya memahami tujuan yang berorientasi pada kemurnian sifat dan ciri dari upacara adat Seblang sebagai seni pertunjukan ritual rakyat.

Kedua, dengan telah dijadikannya upacara adat Seblang sebagai tujuan wisata di Banyuwangi, maka hendaknya upacara adat Seblang tidak dijadikan sebagai "barang



dagangan" bagi wisatawan mancanegara dan domestik dengan mempertahankan fungsi yang sebenarnya dari upacara adat tersebut.

Ketiga, untuk mengabadikan budaya daerah, dalam hal ini musik Seblang, diperlukan langkah nyata berupa usaha pendokumentasian lewat pementasan atau pun lewat pengkajian ilmiah secara rutin.

Kajian studi ini adalah suatu yang belum selesai, oleh karena itu sewajarnya dapat dilanjutkan dan disempurnakan terhadap upacara adat Seblang, khususnya keberadaan musiknya.



- Metodologi Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka, 1984/1985.
- Djoko Surjo, H.M. *Seblang dan Upacara Adat di Masyarakat di Jawa Tengah: Studi etnografi dan budaya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Kebudayaan, 1980.
- Ellis, Mircea. *Shamanism and Sorcery*. Princeton: Bollingen Series LXXV Princeton University Press, 1974.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Gilbert, P.J. dan Aileen Lockhart. *Music for The Modern Dance*. Princeton: Bollingen Series LXXV Princeton University Press, 1974.
- Hari Sasanto, P.S. *Etnos Memori Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Herowati Poesoko. *Etnografi dan Etnologi Upacara Seblang Menuju Era Baru di Kabupaten Banjarnegara*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 1992.
- Hood, Mantle. *Javanese Gamelan in The World of Music*. Terj. Harjo Susilo. Djogjakarta: N.V. Badan Penerbit Nedaulat-an Rakyat, 1958.
- The Ethnomusicologist. New Edition. Kent: The Kent State University Press, 1982.

## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

### A. SUMBER TERCETAK

Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademi Pressendo, 1985.

Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa: Asal-mula Makna Masa Depan. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1983.

Brown, A.R. Redcliffe. Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif. Terj. Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Monografi Daerah Jawa Timur. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1977.

Malin, William. Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P-T. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Nilai-nilai Budaya, 1981.

\_\_\_\_\_. Metodologi Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka, 1984/1985.

Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Elliadé, Mircea. Shamanic: Archaic Techniques of Ecstasy. Princeton: Bollingen Series LXXVI Princeton University Press, 1974.

Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Gilbert, Pia dan Aileen Lockhart. Music for The Modern Dance. Princeton: Bollingen Series LXXIV Princeton University Press, 1974.

Hari Susanto, P.S. Mitos Menurut Pemikiran Mircea Elliadé. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Herowati Poesoko. Eksistensi dan Potensi Upacara Seblang Menunjang Obyek Wisata Budaya di Kabupaten Banyuwangi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 1992.

Hood, Mantle. Javanese Gamelan in The World of Music. Terj. Harjo Susilo. Djogjakarta: N.V. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, 1958.

\_\_\_\_\_. The Ethnomusicologist. New Edition. Kent: The Kent State University Press, 1982.



- Koagouw, "Suatu Pendekatan Teoretis tentang Penelitian Shamanisme di Modolo," dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia. MISI, 1980.
- Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Djakarta: Dian Rakyat, 1967.
- \_\_\_\_\_. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kunst, Jaap. Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique Volume I, ed., Heins. The Kent: Martinus Nijhoff, 1973.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Malm, William P. Music Cultures of The Pacific The Near East. New Jersey: Englewood Cliff, 1967.
- Merriam, Alan P. Anthropology of Music. Chicago: North Western University Press, 1964.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Moeliono, Anton M., et al. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Munardi, A.M., et al. Pengetahuan Karawitan Jawa Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983.
- Nettl, Bruno. Theory and Method Ethnomusicology. New York: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Parsudi Suparlan. Manusia Kebudayaan dan Lingkungan. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Pigued, Th. Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Voklslectuur, 1938.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Diawa. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij, 1939.
- Pranjoto Setjoatmodjo. "Seni sebagai Media Komunikasi Budaya," dalam Analisis Kebudayaan Tahun II Nomer 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982.
- Prawiroatmojo. Bausastra Jawa-Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Rahayu Supanggah, "Musik Gandrung Banyuwangi," dalam Jurnal Seni Nomer 1/02. Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Juli 1991.



Rosyidi, ed. Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Adat. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991.

Sal Murgianto dan A.M. Munardi. Seblang dan Gandrung. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta, 1990/1991.

Senen, I Wayan. Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.

Soedarsono, Diawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University, 1972.

\_\_\_\_\_, ed. Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

\_\_\_\_\_. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

\_\_\_\_\_, et al. Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Javanologi, 1986.

Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Soeroso, Pengetahuan Karawitan. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia, Depdikbud, 1985/1986.

Soetoko, et al. Geografi Dialek Banyuwangi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Sri Adi Oetomo. Kisah Perjuangan: Menegakkan Kerajaan Blambangan. Surabaya: Sinar Jaya, 1987.

Sudjadi, "Asal-usul dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa ini," dalam Soedarsono, ed. Kesenian, Bahasa dan Foklor Jawa. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Suhardjo Parto, FX. Pathet-pathet dalam Gamelan Jawa: Prinsip-prinsip Pembentukannya, Latar-belakang dan Alasan-alasannya. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.

\_\_\_\_\_. Wayang Jemblung dari Banyumas: suatu Studi Kasus Etnomusikologi. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.



Suharto, Ben. Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Upacara Kesuburan. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980.

Suhastjarja, R.M. A.P., et al., Ilmu Bentuk Analisa Karawitan. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983/1984.

Suka Harjana, "Etnologi Musik, Ilmu Baru di Indonesia," dalam Kompas, 27 Januari 1991.

Sumaryo L.E. Komponis, Pemusik, dan Publik: Sebuah Brosur untuk Remaja. Jakarta: Pustaka Jaya, 1978.

Sutrisno Hadi. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986

#### B. SUMBER TAK TERCETAK

Fatrah Abal, "Seblang dan Gandrung," paper hasil penelitian, 1975.

Panitia Adat Seblang, "Kesenian Adat Seblang," paper yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi, 1990.

Scholte, John, "Gandroeng van Banjoewangi," makalah dalam Congress Java Institut di Surabaya, 1926.

Suhardjo Parto, FX., "Perlunya Pendekatan Interdisipliner dalam Penelitian Etnomusikologi," makalah yang dibacakan di depan staf pengajar Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 30 Januari 1989.

#### C. NARA SUMBER

1) Nama : Hasan Ali (60 th)

Pekerjaan : - Seniman dan budayawan  
- Ketua Dewan Kesenian Blambangan

Alamat : Desa Mangir, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

2) Nama : Sumitra Hadi (50 th)

Pekerjaan : - Seniman Tari  
- Staf Kasi Kebudayaan Depdikbud, Kab. Banyuwangi.

Alamat : Desa Gladag, Kecamatan Rogojampi, Kab. Banyuwangi.

- 3) Nama : Asnan (61 th)  
 Pekerjaan : - pengundang Seblang  
               - petani  
 Alamat : Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kab. Banyuwangi.
- 4) Nama : Sayu Asiyah (55 th)  
 Pekerjaan : - pembuat omprok  
               - vokal penyanyi  
               - petani
- 5) Nama : Pujan (57 th)  
 Pekerjaan : - pengrajin kendang  
 Alamat : Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kab. Banyuwangi.

#### D. DISKOGRAFI

- 1) Kaset rekaman musik Seblang pada saat pementasan berlangsung dan kaset rekaman yang direkam tidak dengan upacara (secara mandiri)
- 2) Kaset pengukuran nada dari tiap-tiap instrumen Seblang.